

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Trend busana muslim dikalangan perempuan Indonesia beberapa tahun terakhir ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Tentu hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Semangat perempuan Indonesia untuk mengenakan jilbab hampir dapat dijumpai di semua area publik, baik di lingkungan pemerintah maupun di lingkungan swasta. Fenomena ini merupakan dampak positif media yang memberikan informasi tentang *publik figure* lainnya yang menyadari pentingnya melaksanakan salah satu ajaran islam mengenai menutup aurat.<sup>1</sup> Selain itu, di dukung berbagai kemajuan dan perkembangan peradaban yang serba canggih dan cepat menghasilkan produk-produk yang berneka ragam yang digunakan untuk kebutuhan manusia. Salah satu aspek yang berkembang dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia adalah industri pakaian, pakaian pada dasarnya adalah kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dunia, hal ini terbukti dengan munculnya berbagai model dan bahan yang sangat bervariasi di seluruh dunia. Hal itu akibat adanya pengaruh dari globalisasi yang berimplikasi pada gaya berpakaian. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, dimana pakaian merupakan hal yang sangat penting sekali bagi manusia. Disisi lain pakaian juga berkaitan dengan rasa keindahan, juga membuat dampak

---

<sup>1</sup> Endi Suhendi Zen dan Neity Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 22

psikologis bagi pemakainya. Serta pakaian juga berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat.

Saat ini masyarakat di Indonesia mulai berkiblat pada gaya-gaya berpakaian orang-orang Barat. Bukan hanya pada model busana moderen, tetapi busana muslimpun mengalami perkembangan. Keanekaragaman mode tersebut membuat busana muslim kini tidak lagi dipandang kuno oleh masyarakat khususnya wanita muslim. Merekapun tidak lagi ragu untuk mengenakan busana muslim karena mereka tetap bisa bergaya dan tidak ketinggalan zaman. Meskipun tidak lahir dari diri sendiri, namun hal ini merupakan dampak positif dari perkembangan busana muslim. Islam telah memperkenalkan pula pakaian-pakaian yang seharusnya dipakai oleh kaum muslim. Terutama bagi wanita yang berjilbab. Pemakaian busana muslim dalam arti pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan yang pernah menjadi kurang perhatian masyarakat Islam sejak abad ke 19.<sup>2</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 29-30

mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”( Q.s Al-Ahzab: 59).<sup>3</sup>

Tidak hanya sekedar menutup, tetapi juga harus memenuhi syarat berbusana muslim yang benar. *Pertama*, jilbab menutup seluruh badan, selain yang di kecualikan (wajah dan telapak tangan). *Kedua*, busana muslim tidak sebagai perhiasan. *Ketiga*, busana muslim harus terbuat dari bahan yang tebal. *Keempat*, busana muslim yang dipakai harus longgar dan tidak ketat. *Kelima*, busana muslim tidak diberi parfum atau wangi-wangian. *Keenam*, busana muslim yang dipakai tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir serta bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas.<sup>4</sup> Akan tetapi kini busana muslim dikenakan bukan lagi sekedar atas tuntutan agama yaitu untuk menutup aurat, akan tetapi sebagai alat pemenuhan gaya hidup yang merambah kemana-mana. Rasulullah memang tidak melarang umatnya untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam hal pakaian, akan tetapi rambu-rambu syari’at memanglah harus tetap dipegang teguh dan ditaati.<sup>5</sup> Begitupun dengan penampilan para wanita muslimah, semakin berkembangnya busana muslim seperti sekarang ini, telah terjadi pergeseran makna busana muslim. Banyak wanita muslimah mengenakan busana muslim bukan berdasarkan atas perintah agama, maka dari itu busana muslim yang digunakan belum memenuhi kriteria busana muslim yang baik. Mereka mengenakan busana muslim hanya mengarah kepada tujuan mode. Padahal busana muslim merupakan salah satu simbol religius

---

<sup>3</sup> Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata, (Jawa Barat: Syamil Quran), h. 426

<sup>4</sup> Albani dan Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur’an dan Sunnah*, (Solo: At-Tibyan, 2011), h. 35

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*,... h. 40

bentuk ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhannya.<sup>6</sup> Seperti yang dikemukakan Davis dalam buku *Fashion Sebagai Komunikasi* karya Malcolm Barnard pakaian yang kita kenakan memiliki atau dapat memberikan makna pada tingkah laku seseorang.<sup>7</sup>

Namun demikian, jika perilaku berbusana muslimah hanya disebabkan trend dan bukan karena kesadaran keagamaan yang memerintahkan kaum hawa dalam menutup aurat, dikhawatirkan akan dapat mencidrai ajaran Islam itu sendiri. Betapa tidak, banyak dijumpai para perempuan yang secara zahir sudah berbusana secara islami, tetapi akhlak dan perilakunya belum mencerminkan makna hakiki dari ajaran Islam untuk menutup aurat. Misalnya, masih banyak perempuan berjilbab yang berpacaran, berboncengan motor dengan orang yang bukan muhramnya dengan begitu mesra, dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut sangat tidak sesuai dengan maksud menutup aurat. Idealnya. Para perempuan muslim yang telah berbusana sesuai dengan perintah agama, mampu mengaplikasikan pribadi yang dapat menjadikan contoh bagi orang yang belum melaksanakannya.<sup>8</sup>

Dalam tata cara berpakaian, agama Islam tidak semata-mata mensyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi busana menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi, Islampun menganggap cara berbusana sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang umat yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 55

<sup>7</sup> Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), h. 103

<sup>8</sup> Endi Suhendi Zen dan Neity Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, ...

berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya. Demikianpun Islam telah menetapkan syarat-syarat bagi busana muslimah dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah. Diantara syaratnya yaitu untuk berbusanana muslimah tidak boleh menggunakan bahan-bahan tekstil yang transparan atau mencetak lekuk tubuh perempuan. Dengan demikian, walaupun menutup aurat tetapi kalau ketat dan transparan, tetap belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.<sup>9</sup>

Pada kenyataannya fenomena-fenomena sekarang ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ada sebagian wanita muslim yang hanya memakai jilbab atau busana muslim pada situasi-situasi tertentu, tetapi tidak memakai jilbab atau busana muslimah pada situasi-situasi lainnya. Misalnya saja fenomena-fenomena yang terdapat di kampus-kampus, pondok pesantren, sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah di lingkungan masjid dan sebagainya. Mereka biasanya memakai hanya pada lingkungan tersebut dan selebihnya di luar sana di lepaskan atau sebuah topeng saja. Salah satu kampus Islam di Tulungagung yaitu IAIN Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan yang syarat dengan muatan ajaran Islami. Dalam bidang pengetahuan, IAIN Tulungagung dilandasi pada ilmu agama Islam. Begitu pula dalam hal etika IAIN Tulungagung mewajibkan seluruh mahasiswinya untuk menggunakan busana muslimah dan jilbab. Hal inipun disesuaikan dengan visi IAIN Tulungagung yaitu terbentuknya

---

<sup>9</sup> M. Shidiq Al-Jawi, *Jilbab dan Kerudung (Busana Sempurna Seorang Muslimah)*, (Jakarta: Nizham Press, 2007), Cet I h. 10

masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah dan berjiwa Islam rohmatan lil' alamin.

Lebih jelas lagi penulis teliti adalah sebuah fenomena yang mudah dan dapat ditangkap oleh panca indra penulis sendiri dan berada di depan mata, yaitu kampus yang disebutkan diatas, IAIN Tulungagung. Di perguruan tinggi ini semua mahasiswi tentunya sudah termasuk kategori baligh dan diwajibkan dalam lingkungan kampus memakai ilbab dan busana muslimah sepenuhnya. Maksud dari sepenuhnya disini adalah mereka yang memakai ilbab atau busana muslimah sepenuhnya. Maksud dari sepenuhnya disini adalah mereka yang memakai ilbab dan busana muslimah sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, seperti disebutkan dalam surat An-Nur ayat 31 mengenai menutup aurat.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَّضْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup> وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ

أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ

نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ

الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ

لِيُعْلَمَ مَا تَخْفَيْنَ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (Q.s An-Nur: 31)<sup>10</sup>

Fenomena yang peneliti tangkap adalah sebagian besar pada mahasiswi-mahasiswinya yang memakai jilbab dan busna muslimah hanya ketika berada di lingkungan kampus saja, tetapi pemakaian jilbab atau busana muslimah yang mereka pakai itu hampir belum menutupi aurat. Biasanya ada yang memakai jilbab terlalu pendek sehingga kurang menutupi dada, sedangkan busana muslimah yang mereka pakaipun masih banyak yang minim dan transparan sehingga memperlihatkan lekuk tubuh.

<sup>10</sup> Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata, ...h. 353

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah peneliti laksanakan, busana muslim yang digunakan mahasiswi khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung, bahwasannya para mahasiswi sebagian besar mengikuti mode yang berkembang, kebanyakan dari mereka telah menutup auratnya tetapi tidak memenuhi syarat-syarat syar'i untuk berbusana muslimah. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya pakaian yang digunakan dengan model yang terlalu ketat bahkan dapat menampakkan sebagian anggota tubuh yang seharusnya ditutup. Misalnya rok yang mereka kenakan sangatlah ketat dan dibagian belakang terdapat belekan yang panjang, atau disebut *Slit Skrit* yang merupakan salah satu jenis model rok yang sedang booming saat ini. Selan itu ditunjang dengan model jilbab dan aksesoris yang digunakan, dengan menggunakan make up yang berlebihan. Kebanyakan dari mereka hanya mengutamakan model atau trend tanpa memperhatikan syari'at Islam tentang bagaimana busana muslim yang baik, hal itu belum dapat menunjukkan sosok wanita muslimah seutuhnya. Bahwasannya berbusana muslima merupakan salah satu ciri dari ketaatan seorang wanita terhadap perintah agama Islam. Busana muslim yang dipakai oleh mahasiswi IAIN Tulungagung khususnya mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam saat ini, sebagian besar banyak yang tidak memenuhi standar peraturan yang telah ditetapkan pihak kampus dalam memakai busana muslim. Berdasarkan hasil observasi awal mengenai busana muslim yang dipakai mahasiswi diatas sangat kental dengan dimensi religius dalam Islam. Misalnya dalam dimensi konsekuensial, dimana mahasiswa dalam menggunakan busana



muslim belum bisa mencerminkan sikap seorang wanita muslim yang menjadi simbol religius mereka sebagai wujud ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhannya.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip Muhaimin terdapat lima macam dimensi perilaku keagamaan yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*) peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), penghayatan atau pengalaman (*eksperimensial*), pengetahuan agama (*intelektual*), dan pengalaman (*konsekuensial*).<sup>11</sup> Perilaku keagamaan atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan aktivitas beragama bukan hanya yang berkeyakinan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Perilaku keagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk beribadah ritual saja, tetapi juga dalam bentuk aktivitas-aktivitas lainnya, karena itu perilaku keagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul, **“Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim Terhadap Tingkat Religius Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.”**

---

<sup>11</sup> Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 293

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung yang sudah memakai busana muslim tetapi masih belum sesuai dengan ajaran Islam, hal ini terbukti:
  - 1) Masih banyak mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memakai busana muslim yang transparan bahkan busana mereka sangat ketat sehingga menampilkan lekuk tubuh.
  - 2) Kebanyakan mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memakai rok ketat dan terdapat belekan yang panang dibagian belakang, sehingga betis kaki terlihat.
- b) Banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung yang sudah memakai busana muslim tetapi perilaku yang ditunjukkan belum sesuai dengan ajaran Islam, hal ini terbukti:
  - 1) Masih ada sebagian dari mahasiswa yang berboncengan dengan laki-laki yang bukan muhramnya.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan berbagai macam masalah yang telah diidentifikasi tersebut maka peneliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian, diantaranya adalah:

- a) Busana muslim yang di pakai disini dikhususkan pada busana muslim yang dipakai wanita muslimah yaitu menutup aurat yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu tidak tabarruj, tidak mengundang perhatian laki-laki, busana muslim yang dipakai tidak transparan dan tidak ketat, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki dengan menggunakan dimensi-dimensi tingkat religius, yaitu ideologis, ritualistik, eksperensial, konsekuensial, dan intelektual.
- b) Mahasiswa yang di teliti adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adakah pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap dimensi ideologis mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung?
2. Adakah pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap dimensi ritualistik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung?

3. Adakah pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap dimensi eksperensial mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung?
4. Adakah pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap dimensi konsekuensial mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung?
5. Adakah pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap dimensi intelektual mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tata cara berbusana muslim terhadap dimensi ideologis mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tata cara berbusana muslim terhadap dimensi ritualistik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.
3. Untuk mengetahui tata cara berbusana muslim terhadap dimensi eksperensial mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.
4. Untuk mengetahui tata cara berbusana muslim terhadap dimensi konsekuensial mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

5. Untuk mengetahui tata cara berbusana muslim terhadap dimensi intelektual mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pokok bahasan busana muslim yang sesuai dengan syari'at Islam. Selain itu penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis pada tahap selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai busana muslim dan dimensi religius pendidikan agama Islam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a) Bagi Pendidik**

Memberi gambaran bagi pendidik baik dosen, guru maupun ulama tentang busana muslim dan dimensi agama sehingga mampu diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, selain itu dapat dijadikan pandangan mengenai bagaimana penerapan busana muslim dalam lingkungan kampus.

#### **b) Bagi Mahasiswa**

Diharapkan dapat membantu pemahaman para mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung mengenai busana muslim yang berdasarkan syari'at

Islam. Selain itu dapat di jadikan sebagai sarana bacaan dan menambah ilmu pengetahuan apabila mahasiswa melakukan penelitian.

**c) Bagi Orang Tua**

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua, supaya lebih memperhatikan bagaimana pakaian atau busana muslim yang dipakai oleh anak mereka. Dengan demikian orang tua dapat memberikan ketegasan yang benar kepada anak untuk memakai pakaian yang syar'i.

**d) Bagi Lembaga Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada Lembaga IAIN Tulungagung agar aturan yang telah ditetapkan di dalam undang-undang Perguruan Tinggi Agama Islam benar-benar diterapkan.

**F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara dan ditarik berdasarkan fakta yang ada serta akan dibuktikan kebenarannya. Maka dugaan sementara penelitian ini berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, mengenai Pengaruh Busana Muslim Terhadap Tingkat Religius Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara tata cara berbusana muslim terhadap dimensi Ideologis mahasiswa Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN  
Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara tata cara berbusana muslim terhadap dimensi Ritualistik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara tata cara berbusana muslim terhadap dimensi Eksperensial mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara tata cara berbusana muslim terhadap dimensi Konsekuensial mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara tata cara berbusana muslim terhadap dimensi Intelektual mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

- a) Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu atau orang lain.<sup>12</sup>

Pengaruh yang dimaksud disini adalah seberapa besar pengaruh busana muslim dalam kegiatan atau aktivitas beragama seorang muslim.

- b) Busana muslim dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala hingga ujung kaki.<sup>13</sup> Dalam pengertian berbusana Al-Quran tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya yaitu:

- 1) Libas, dalam Al-Quran pada mulanya berarti penutup, menutup seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangannya.<sup>14</sup>
- 2) Ats-Tsiyab (bentuk jamak dari Ats-Tsaubu), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.<sup>15</sup>
- 3) As-Sarabil yang berarti pakaian apapun jenisnya.<sup>16</sup>

Dari pengertian diatas, dapat ditarik pengertian busana muslim sebagai busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria (prinsip-prinsip) yang ditetapkan oleh ajaran Islam

---

<sup>12</sup> Aditya Nagara, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000), h. 440

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarunda, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 172

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 188-189

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 155

<sup>16</sup> Ibid.



c) Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Religi (*Religion*, kata benda), agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan terhadap satu atau beberapa kekuatan supranatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, sesuatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut.
- 2) Religius (*Religious*, kata benda), bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.
- 3) Keberagamaan (*Religiousness*, kata benda), keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius.
- 4) Religiusitas (*Religiosity*, kata benda), kekuatan pada agama atau keberagamaan.

## 2. Penegasan Oprasional

Busana muslim yang dimaksudkan adalah kesadaran atau kesiapan individu dalam bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau memihak terhadap suatu subyek tertentu terutama dalam memakai busana muslim. Pengukurannya menggunakan skala berbusana muslim yang menutup aurat disusun berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yaitu tidak tabarruj atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Tidak mengundang perhatian laki-laki, dalam artian busana muslim yang dipakai bukan bertujuan untuk memperoleh popularitas. Busana muslim yang dipakai tidak ketat dan transparan

---

<sup>17</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2005)

sehingga memperlihatkan lekuk tubuh. Busana muslim yang dipakai tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Tingkat religius yang dimaksudkan adalah suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana hubungan tersebut memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala tingkat religius yang disusun berdasarkan pembagian dimensi yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi konsekuensial dan dimensi intelektual.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam memenuhi skripsi ini, maka perlu diketahui tata urutan penulisannya, adapun tata urutannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persebahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian Inti, terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan batasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, terdiri dari: (a) asal usul busana muslim, (b) pengertian busana muslim, (c) kriteria busana muslim, (d)

busana muslim yang dilarang dalam Islam, (e) tata cara berbusana muslim, (f) landasan berbusana muslim, (g) perilaku berbusana muslim, (h) pengertian religius, (i) dimensi-dimensi religius, (j) faktor yang mempengaruhi sikap religius remaja, (k) dimensi religius remaja, (i) penelitian terdahulu.

Bab III: Metode penelitian terdiri dari: (a)rancangan penelitian, (b) variabel penelitian (c) populasi, sampel dan sampling, (d) kisi-kisi instrument penelitian, (e) data dan sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) instrument penelitian, (h) teknik analisis data.